



## PERAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA JURUSAN SOSIOLOGI DI UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Rudy Harold<sup>1</sup>, Armelia Balau<sup>2</sup>, Karmila Ismail<sup>3</sup>, Moh Wahid Hamzah<sup>4</sup>, Muh.  
Syahrul Maida<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Alamat: Jalan Jenderal Sudirman No. 6, Kelurahan Wumialo (atau Dulalowo Timur),

Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

Korespondensi penulis: [rudyharold@gmail.com](mailto:rudyharold@gmail.com)<sup>1</sup>, [armeliabalau@gmail.com](mailto:armeliabalau@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[karmilaismail58@gmail.com](mailto:karmilaismail58@gmail.com)<sup>3</sup>, [hamzahw433@gmail.com](mailto:hamzahw433@gmail.com)<sup>4</sup>, [muhsyahrulmaida04@gmail.com](mailto:muhsyahrulmaida04@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak.** *This study is motivated by the growing importance of internalizing religious values in shaping student character amid the increasingly complex and diverse campus environment. The purpose of this research is to analyze students' understanding of religious values, their sources, dominant values, and their influence on character formation and social interaction among Sociology students at Universitas Negeri Gorontalo. This study employed a qualitative approach using in-depth interviews with students from early, middle, and final semesters. The findings indicate that religious values are perceived as fundamental guidelines for behavior and decision-making, with deeper and more reflective interpretations developing alongside academic experience. These values are primarily acquired through family upbringing and strengthened by the campus environment, peer groups, and digital media. Core values such as honesty, responsibility, discipline, patience, and tolerance significantly contribute to positive character development. In conclusion, religious values play a crucial role in fostering mature, ethical, and integrity-driven student character in higher education.*

**Keywords:** *religious values, student character, value internalization, higher education, sociology*

**Abstrak.** Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter mahasiswa di tengah dinamika kehidupan kampus yang semakin kompleks dan plural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai keagamaan, sumber perolehannya, nilai yang paling berpengaruh, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan interaksi sosial mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap mahasiswa semester awal, menengah, dan akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dimaknai sebagai pedoman fundamental dalam bersikap dan mengambil keputusan, dengan tingkat pemaknaan yang semakin reflektif seiring bertambahnya pengalaman akademik. Internalisasi nilai keagamaan bersumber dari keluarga, diperkuat oleh lingkungan kampus, teman sebaya, dan media digital. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan toleransi terbukti berkontribusi signifikan terhadap perubahan karakter mahasiswa. Kesimpulannya, nilai-nilai keagamaan berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang matang, berintegritas, dan beretika..

**Kata Kunci:** *nilai keagamaan, karakter mahasiswa, internalisasi nilai, pendidikan tinggi, sosiologi*

### PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat sebagai akibat dari globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa implikasi serius terhadap sistem nilai, pola pikir, serta perilaku generasi muda, khususnya mahasiswa, di mana hasil penelitian Afuwah (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 62% mahasiswa mengalami pergeseran orientasi nilai akibat tingginya intensitas interaksi dengan media digital dan budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan religius, yang kemudian berdampak pada melemahnya kedisiplinan akademik, meningkatnya sikap permisif terhadap pelanggaran norma, serta menurunnya sensitivitas etis dalam kehidupan sosial kampus, sehingga kondisi ini menegaskan

bahwa tanpa adanya penguatan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan, mahasiswa berpotensi kehilangan arah moral di tengah kompleksitas perubahan sosial yang semakin tidak terkontrol (Afuwah 2024).

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa diposisikan sebagai kelompok intelektual muda yang sedang berada pada fase krusial pembentukan identitas diri dan karakter sosial, di mana penelitian yang dilakukan oleh Jakandar, Pantiwati, Sunaryo, dan Fikriah (2025) mengungkapkan bahwa sekitar 70% mahasiswa mengakui masa perkuliahan sebagai periode paling menentukan dalam pembentukan moral, sikap sosial, dan identitas kepribadian, sehingga perguruan tinggi tidak lagi dapat dipandang semata-mata sebagai institusi penghasil lulusan yang unggul secara akademik, melainkan juga sebagai ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan karakter melalui proses pembelajaran, budaya akademik, serta dinamika kehidupan kampus yang membentuk mahasiswa sebagai calon pemimpin dan agen perubahan sosial (Jakandar et al. 2025).

Nilai-nilai keagamaan pada hakikatnya memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter individu karena agama tidak hanya mengatur relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mengarahkan relasi horizontal dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Kartika et al. (2023) yang menemukan bahwa sekitar 68% mahasiswa dengan tingkat internalisasi nilai keagamaan yang tinggi menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki komitmen moral yang kuat dalam aktivitas akademik dan sosial, sehingga internalisasi nilai religius terbukti berfungsi sebagai kerangka etis yang membimbing mahasiswa dalam menyikapi tantangan era digital dan modernitas yang sarat dengan relativisme nilai (Kartika et al. 2023).

Proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam dunia pendidikan terbukti lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui pendekatan kognitif atau transfer pengetahuan semata, di mana penelitian Khoirunissa dan Jinan (2025) menunjukkan bahwa sekitar 75% peserta didik yang secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan rutin mengalami peningkatan signifikan dalam aspek kedisiplinan, empati sosial, serta kemampuan pengendalian diri, sehingga pembiasaan nilai religius dalam lingkungan pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk karakter yang stabil, berkelanjutan, dan tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan (Khoirunissa & Jinan 2025).

Pada jenjang pendidikan tinggi, religiusitas mahasiswa juga berkorelasi erat dengan aspek psikologis dan sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Mangestuti dan Aziz (2023) yang menemukan bahwa sekitar 64% mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi memiliki kemampuan manajemen stres akademik yang lebih baik, kecenderungan perilaku prososial yang lebih kuat, serta stabilitas emosional yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan tingkat religiusitas rendah, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai sumber ketahanan mental dan kontrol diri dalam menghadapi tekanan akademik, persaingan sosial, serta dinamika kehidupan kampus yang semakin kompleks (Mangestuti & Aziz 2023).

Secara lebih khusus, dalam konteks Jurusan Sosiologi yang secara akademik mengkaji nilai, norma, perilaku sosial, serta dinamika interaksi masyarakat, penguatan nilai-nilai keagamaan menjadi sangat relevan agar mahasiswa tidak hanya mampu menganalisis fenomena sosial secara kritis, tetapi juga memiliki landasan etis dalam menyikapi realitas sosial yang penuh dengan perbedaan dan potensi konflik, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Rukiyati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa sekitar 71% mahasiswa dengan karakter religius yang kuat

cenderung memiliki sikap toleran, inklusif, bertanggung jawab, dan etis dalam interaksi sosial, sehingga berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosial kampus (Rukiyati et al. 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang berorientasi pada upaya memahami secara mendalam makna, pengalaman, serta proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo, di mana pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri fenomena secara alami tanpa manipulasi, menggali pemaknaan subjektif mahasiswa terhadap nilai-nilai keagamaan, serta memahami bagaimana nilai tersebut dihayati dan dipraktikkan dalam aktivitas akademik, organisasi, dan kehidupan sosial kampus, sehingga hubungan antara nilai keagamaan dan pembentukan karakter dapat dipahami secara utuh dari sudut pandang para informan berdasarkan pengalaman nyata mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, dengan subjek penelitian berupa mahasiswa yang berada pada tiga jenjang studi berbeda, yaitu mahasiswa semester awal (semester 1), mahasiswa semester menengah (semester 3), dan mahasiswa semester akhir (semester 7), yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa masing-masing kelompok memiliki pengalaman, tingkat kematangan, serta intensitas interaksi sosial dan akademik yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan sejak fase awal adaptasi mahasiswa terhadap kehidupan kampus, fase penguatan pada masa pertengahan studi, hingga fase reflektif pada tahap akhir perkuliahan ketika karakter mahasiswa telah terbentuk melalui akumulasi pengalaman akademik, organisasi, dan sosial yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan saling melengkapi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan selama proses penelitian, sementara keabsahan data dijaga dengan menerapkan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, penyajian deskripsi konteks yang rinci, audit trail, serta refleksi diri peneliti, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan benar-benar merepresentasikan realitas empiris yang ditemukan di lapangan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman dan Pemaknaan Nilai-Nilai Keagamaan oleh Mahasiswa**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan secara konsisten memandang nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman fundamental yang berfungsi mengarahkan sikap, perilaku, serta proses pengambilan keputusan dalam kehidupan akademik dan sosial mereka sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo, di mana nilai keagamaan tidak dipahami sebatas ajaran normatif atau kewajiban ritual semata, melainkan sebagai kerangka moral yang memberi batasan antara perilaku yang dianggap benar dan tidak benar dalam konteks

kehidupan kampus yang plural, dinamis, dan sarat dengan tantangan etis, sehingga nilai agama berperan sebagai fondasi awal pembentukan orientasi sikap mahasiswa dalam menjaga kejujuran akademik, tanggung jawab intelektual, serta etika sosial di tengah arus modernisasi dan keterbukaan informasi yang berpotensi memengaruhi stabilitas nilai moral generasi muda, sebagaimana temuan Afuwah (2024) yang menunjukkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa memaknai nilai keagamaan sebagai instrumen pengendali diri dalam menghadapi perubahan sosial dan tekanan akademik yang semakin kompleks (Afuwah 2024).

Pada mahasiswa semester menengah, pemaknaan terhadap nilai-nilai keagamaan menunjukkan perkembangan yang lebih aplikatif dan kontekstual, di mana nilai agama tidak lagi dipahami hanya sebagai pedoman normatif, tetapi telah terinternalisasi dalam rutinitas kehidupan sehari-hari melalui praktik ibadah, kebiasaan bersedekah, serta keyakinan spiritual bahwa setiap aktivitas akademik dan organisasi yang dijalani memiliki dimensi keberkahan dan pertanggungjawaban moral, sehingga nilai keagamaan berfungsi sebagai sumber ketenangan batin, penguat motivasi belajar, serta mekanisme psikologis dalam mengelola tekanan akademik dan konflik sosial di lingkungan kampus, yang sejalan dengan temuan Mangestuti dan Aziz (2023) bahwa lebih dari 68% mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas moderat hingga tinggi menunjukkan kemampuan regulasi emosi dan ketahanan akademik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan tingkat religiusitas rendah (Mangestuti & Aziz 2023).

Sementara itu, mahasiswa semester akhir memaknai nilai-nilai keagamaan secara lebih reflektif dan mendalam sebagai kompas moral dan etis yang berfungsi menjaga konsistensi perilaku, integritas diri, serta kematangan dalam mengambil keputusan di tengah lingkungan kampus yang relatif bebas dan penuh pilihan, di mana nilai agama menjadi landasan kesadaran diri untuk tetap menjaga batasan moral, bersikap jujur, bertanggung jawab, serta konsisten dengan prinsip hidup yang diyakini meskipun dihadapkan pada berbagai godaan dan dilema akademik maupun sosial, sehingga pemaknaan nilai keagamaan pada tahap ini tidak hanya berorientasi pada kepatuhan, tetapi juga pada internalisasi kesadaran moral yang berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Rukiyati et al. (2025) bahwa mahasiswa pada fase akhir studi menunjukkan tingkat reflektivitas moral dan konsistensi karakter religius yang lebih tinggi sebagai hasil akumulasi pengalaman akademik, sosial, dan spiritual selama menempuh pendidikan tinggi (Rukiyati et al. 2025).

#### **Sumber Perolehan Nilai-Nilai Keagamaan**

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada mahasiswa berlangsung melalui proses sosialisasi yang bertahap dan berkelanjutan, melibatkan berbagai agen sosial yang saling berinteraksi dan membentuk kerangka religius individu sejak usia dini hingga memasuki fase dewasa awal sebagai mahasiswa, di mana proses ini tidak bersifat instan melainkan terbangun melalui pengalaman, pembiasaan, serta interaksi sosial yang terus menerus, sehingga nilai keagamaan yang dimiliki mahasiswa merupakan hasil akumulasi dari pengaruh lingkungan primer dan sekunder yang berfungsi sebagai ruang transmisi nilai, norma, dan makna religius dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditegaskan oleh Karimah (2024) bahwa internalisasi nilai keagamaan mahasiswa dipengaruhi secara signifikan oleh pola sosialisasi multilevel yang melibatkan keluarga, institusi pendidikan, serta lingkungan sosial yang lebih luas (Karimah 2024).

Secara lebih khusus, keluarga diidentifikasi sebagai sumber utama dan paling fundamental dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan mahasiswa, karena sejak usia dini para informan telah diperkenalkan pada praktik-praktik keagamaan melalui pembiasaan ibadah, penanaman nilai moral, serta keteladanan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya, di

mana pola asuh religius dan konsistensi perilaku keluarga membentuk fondasi awal religiusitas yang relatif stabil dan menjadi kerangka rujukan moral ketika mahasiswa menghadapi dinamika kehidupan kampus yang lebih kompleks, plural, dan penuh tantangan nilai, sehingga keluarga berfungsi sebagai basis internalisasi awal yang menentukan arah dan kualitas religiusitas mahasiswa pada tahap selanjutnya, sejalan dengan temuan Nurhidayah dan Suryani (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan latar belakang keluarga religius cenderung memiliki komitmen moral dan kesadaran etis yang lebih kuat dalam kehidupan akademik dan sosial (Nurhidayah & Suryani 2023).

Selanjutnya, lingkungan kampus, teman sebaya, dan media digital berperan sebagai sumber penguatan, pengembangan, sekaligus reinterpretasi nilai-nilai keagamaan yang telah diperoleh dari keluarga, di mana mata kuliah keagamaan, kegiatan organisasi kerohanian, diskusi ilmiah, serta interaksi sosial antar mahasiswa memungkinkan terjadinya proses refleksi kritis dan kontekstualisasi nilai agama sesuai dengan realitas kehidupan mahasiswa, sementara pertemanan yang positif mendorong praktik saling menasihati dalam kebaikan dan media digital menyediakan akses luas terhadap wacana keagamaan yang relevan dengan isu-isu kontemporer, sehingga keseluruhan sumber ini membentuk proses internalisasi nilai keagamaan yang bersifat dinamis, adaptif, dan kontekstual, sebagaimana hasil penelitian Pratama (2025) yang menunjukkan bahwa kombinasi lingkungan kampus dan media digital secara signifikan memperkuat pemahaman religius mahasiswa ketika didukung oleh fondasi nilai yang kuat dari keluarga (Pratama 2025).

#### **Nilai-Nilai Keagamaan yang Paling Berpengaruh terhadap Pembentukan Karakter**

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa, terutama nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, toleransi, serta sikap saling menghargai, yang secara kolektif berfungsi sebagai landasan moral dalam mengarahkan perilaku akademik maupun sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi, di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara normatif sebagai ajaran agama, tetapi juga diinternalisasi sebagai pedoman praktis dalam mengambil keputusan, bersikap, dan berinteraksi dengan sesama, sehingga karakter mahasiswa terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan dan kontekstual sesuai dengan tahapan perkembangan mereka, sebagaimana ditegaskan oleh Rahmawati (2025) bahwa nilai-nilai keagamaan berperan sebagai pengendali diri dan pembentuk integritas moral mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial yang semakin kompleks (Rahmawati 2025).

Secara lebih khusus, mahasiswa semester awal menekankan bahwa nilai kejujuran dan tanggung jawab merupakan nilai keagamaan yang paling dominan memengaruhi pembentukan karakter mereka, terutama dalam konteks adaptasi terhadap budaya akademik perguruan tinggi yang menuntut kemandirian, kejujuran intelektual, serta kepatuhan terhadap norma dan aturan akademik, di mana praktik mengerjakan tugas secara mandiri, menghindari plagiarisme, mematuhi tata tertib perkuliahan, dan menjaga etika dalam kerja kelompok dipandang sebagai wujud nyata pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai kejujuran dan tanggung jawab berkontribusi langsung dalam membangun integritas diri serta kepercayaan dalam relasi sosial kampus, sejalan dengan temuan Silviana (2023) yang menunjukkan bahwa religiusitas pada mahasiswa awal masa studi berfungsi sebagai mekanisme adaptasi moral dalam lingkungan akademik yang baru (Silviana 2023).

Selanjutnya, mahasiswa semester menengah merasakan bahwa nilai kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan menjadi nilai keagamaan yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter mereka, terutama ketika menghadapi tekanan akademik yang meningkat, tuntutan organisasi kemahasiswaan, serta kompleksitas peran sosial yang harus dijalani secara bersamaan, di mana

nilai kesabaran membantu mahasiswa mengelola emosi dan stres, nilai ketekunan mendorong konsistensi dalam belajar dan berorganisasi, serta nilai kedisiplinan menumbuhkan kemampuan mengatur waktu antara kewajiban akademik, aktivitas sosial, dan praktik keagamaan, sehingga nilai-nilai tersebut membentuk karakter mahasiswa yang lebih tangguh, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan, sebagaimana dikemukakan oleh Karimah (2024) bahwa nilai keagamaan berfungsi sebagai sumber ketahanan psikososial mahasiswa dalam menghadapi tekanan kehidupan kampus (Karimah 2024).

Sementara itu, mahasiswa semester akhir menegaskan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai menjadi nilai keagamaan yang paling relevan dalam menghadapi fase akhir perkuliahan, khususnya dalam proses penyelesaian tugas akhir, pengambilan keputusan akademik, serta persiapan memasuki dunia kerja dan kehidupan sosial yang lebih luas, di mana nilai-nilai tersebut membentuk keberanian untuk bersikap jujur terhadap kemampuan diri, bertanggung jawab atas pilihan dan konsekuensi akademik, serta menghargai perbedaan pandangan dalam diskusi ilmiah dan interaksi sosial, sehingga mahasiswa menunjukkan kematangan moral, kemandirian etis, dan integritas karakter yang lebih kuat sebagai hasil dari internalisasi nilai keagamaan yang berkesinambungan, sebagaimana diperkuat oleh temuan Muhibah (2023) yang menyatakan bahwa religiusitas berkontribusi signifikan terhadap kematangan karakter dan pengambilan keputusan etis pada mahasiswa tingkat akhir (Muhibah 2023).

#### **Pengaruh Nilai Keagamaan terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa**

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk pola interaksi sosial mahasiswa di lingkungan jurusan, di mana nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan etis yang mengarahkan cara mahasiswa berkomunikasi, bersikap, dan menjalin relasi dengan sesama, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial sehari-hari, sehingga religiusitas tidak hanya dimaknai sebagai praktik ritual individual, tetapi juga sebagai pedoman moral sosial yang mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis, beradab, dan berorientasi pada penghormatan terhadap sesama, sebagaimana ditegaskan oleh Siswantara dan Supriyadi (2024) bahwa nilai keagamaan berperan penting dalam membentuk sensitivitas sosial mahasiswa dalam konteks keberagaman dan kehidupan bersama di lingkungan pendidikan tinggi (Siswantara & Supriyadi 2024).

Secara lebih spesifik, mahasiswa semester awal mengungkapkan bahwa nilai-nilai keagamaan mendorong sikap kehati-hatian dalam bertutur kata, kesadaran untuk menghormati perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pandangan, serta sikap selektif dalam memilih pergaulan di lingkungan kampus yang baru, di mana nilai agama berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri yang membantu mahasiswa menghindari perilaku sosial yang menyimpang, seperti konflik verbal, sikap eksklusif, maupun pergaulan bebas yang tidak sejalan dengan norma akademik dan moral, sehingga proses adaptasi sosial berlangsung secara lebih positif dan terarah, sebagaimana diperkuat oleh temuan Nurjannah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kultur religius kampus berkontribusi dalam membentuk pola interaksi sosial mahasiswa yang santun, inklusif, dan berlandaskan etika keagamaan (Nurjannah et al. 2025).

Selanjutnya, mahasiswa semester menengah dan akhir menekankan bahwa nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan pengendalian diri yang bersumber dari nilai keagamaan memainkan peran penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan berkelanjutan, di mana mahasiswa menjadi lebih mampu mengelola perbedaan pendapat, menghindari konflik interpersonal, serta menjauhkan diri dari perilaku negatif seperti diskriminasi dan perundungan,

namun tetap aktif bersosialisasi secara sehat dan terbuka, sehingga tercipta keseimbangan antara keterlibatan sosial dan komitmen terhadap prinsip moral yang diyakini, yang pada akhirnya membentuk kematangan sosial dan etika pergaulan mahasiswa sebagai individu dewasa, sebagaimana ditegaskan oleh Rafdinal (2025) bahwa internalisasi nilai keagamaan berpengaruh langsung terhadap pembentukan identitas sosial, kedewasaan relasional, dan tanggung jawab moral mahasiswa dalam masyarakat multikultural (Rafdinal 2025).

#### **Perubahan Karakter Mahasiswa Sejak Menempuh Pendidikan Tinggi**

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan tinggi berkontribusi signifikan terhadap perubahan dan penguatan karakter mahasiswa, di mana nilai-nilai keagamaan berperan sebagai fondasi internal yang membimbing mahasiswa dalam menghadapi transisi psikologis, sosial, dan akademik dari fase remaja menuju kedewasaan, sehingga perubahan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan struktural perkuliahan, tetapi juga oleh proses reflektif dan internalisasi nilai moral yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sepanjang masa studi, sebagaimana ditegaskan oleh Mangestuti dan Aziz (2023) bahwa lingkungan pendidikan tinggi yang disertai penguatan nilai religius mampu membentuk karakter mahasiswa yang lebih stabil, mandiri, dan berorientasi pada pengendalian diri serta tanggung jawab sosial (Mangestuti & Aziz 2023).

Secara lebih spesifik, mahasiswa semester awal mengungkapkan bahwa sejak memasuki perguruan tinggi mereka mengalami perubahan karakter yang cukup nyata, terutama dalam aspek kemandirian, tanggung jawab pribadi, serta kesadaran terhadap konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil, di mana nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai pegangan batin yang membantu mahasiswa mengelola kecemasan, tekanan adaptasi, serta kebingungan dalam menentukan sikap di lingkungan kampus yang relatif bebas, sehingga mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif dan mampu membangun orientasi hidup yang lebih terarah sejak awal masa perkuliahan, sebagaimana sejalan dengan temuan Afuwah (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan dan pembiasaan nilai keagamaan berperan penting dalam membentuk karakter religius mahasiswa pada fase transisi pendidikan tinggi (Afuwah 2024).

Selanjutnya, mahasiswa semester menengah dan semester akhir menunjukkan perubahan karakter yang lebih matang dan reflektif, yang tercermin dalam meningkatnya kedisiplinan, kemampuan manajemen waktu, konsistensi dalam menjalankan kewajiban akademik dan keagamaan, serta keberanian bersikap secara etis dalam menghadapi berbagai dilema akademik maupun sosial, di mana nilai keagamaan berfungsi sebagai kompas moral yang tidak hanya mengarahkan perilaku eksternal, tetapi juga membentuk kesadaran internal untuk menjaga integritas diri, tanggung jawab sosial, dan keselarasan antara prinsip hidup dan tindakan nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Jakandar et al. (2025) bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikan berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter generasi muda yang matang secara moral, reflektif, dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan (Jakandar et al. 2025).

#### **Faktor Pendukung Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan di Kampus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang positif dan suportif merupakan faktor paling dominan dalam mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan mahasiswa di lingkungan kampus, di mana seluruh informan menegaskan bahwa keberadaan teman sebaya yang memiliki orientasi nilai serupa, saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah, serta memberikan dukungan moral dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial, secara nyata membantu mahasiswa menjaga konsistensi perilaku religius di tengah dinamika kehidupan kampus yang heterogen dan cenderung permisif, sehingga interaksi sosial tidak hanya berfungsi

sebagai sarana relasi, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai keagamaan yang bersifat kolektif dan berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Nurjannah et al. (2025) bahwa kultur religius kampus yang ditopang oleh relasi sosial positif berperan penting dalam membentuk kebiasaan religius mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari (Nurjannah et al. 2025).

Selain lingkungan pertemanan, keberadaan program dan aktivitas keagamaan kampus seperti kajian rutin, organisasi kerohanian, serta kegiatan sosial berbasis nilai keagamaan turut berperan signifikan dalam memperkuat proses internalisasi nilai religius mahasiswa, karena aktivitas tersebut menyediakan ruang pembelajaran nonformal yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan pemahaman nilai secara reflektif sekaligus aplikatif, yang didukung pula oleh kemampuan pengelolaan waktu secara mandiri—terutama pada mahasiswa semester akhir—agar padatnya aktivitas akademik tidak menjadi penghambat pelaksanaan ibadah dan penghayatan nilai moral, sehingga sinergi antara dukungan institusional, lingkungan sosial, dan kesadaran pribadi membentuk ekosistem kampus yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai keagamaan secara konsisten dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter mahasiswa, sebagaimana sejalan dengan temuan Sauri et al. (2025) yang menegaskan bahwa penguatan karakter religius mahasiswa memerlukan keterpaduan antara program pendidikan, lingkungan sosial, dan komitmen individu (Sauri et al. 2025).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial. Nilai keagamaan dipahami dan dimaknai mahasiswa sebagai pedoman fundamental yang mengarahkan sikap, perilaku, serta proses pengambilan keputusan, dengan tingkat pemaknaan yang berkembang seiring jenjang semester dan pengalaman akademik yang dijalani. Proses internalisasi nilai keagamaan berlangsung secara bertahap melalui berbagai sumber, mulai dari keluarga sebagai fondasi awal, hingga lingkungan kampus, organisasi kemahasiswaan, teman sebaya, dan media digital yang secara bersama-sama memperkuat pembentukan religiusitas mahasiswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, toleransi, dan sikap saling menghargai terbukti berkontribusi nyata dalam membangun integritas moral, kedewasaan berpikir, serta kemampuan mahasiswa dalam menghadapi dinamika kehidupan kampus yang kompleks.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan tidak hanya berdampak pada perubahan karakter individu, tetapi juga memengaruhi kualitas interaksi sosial mahasiswa secara lebih inklusif, harmonis, dan beretika. Perubahan karakter mahasiswa sejak menempuh pendidikan tinggi menunjukkan peningkatan kemandirian, tanggung jawab, kemampuan refleksi diri, serta kematangan dalam bersikap dan mengambil keputusan. Keberhasilan internalisasi nilai keagamaan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan pertemanan yang positif, keberadaan program keagamaan kampus, serta kesadaran dan komitmen pribadi mahasiswa dalam mengelola waktu dan perilaku. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan di lingkungan perguruan tinggi merupakan strategi yang esensial dan berkelanjutan dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, bermoral, dan siap menghadapi tantangan kehidupan akademik maupun sosial di masa depan.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afuwah, R. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius mahasiswa. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 293–303. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4608>
- Jakandar, L. I. E., Pantiwati, Y., Sunaryo, H., & Fikriah, A. (2025). Integration of religious values in character education: Building the morals of the golden generation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 124–141. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.107>
- Kartika, I., Saepudin, H., Hidayat, O. R., Uswatiyah, W., Juliana, J., & Rohmatillah, N. (2023). Internalisasi nilai karakter religius melalui pendidikan Islam di era 5.0. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.30599/jfikunisa.v4i1.2023>
- Khoirunissa, K., & Jinan, M. (2025). Internalization of religious character values through habituation of religious activities at SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo. *Journal of Educational Sciences*, 9(3), 1127–1136. <https://doi.org/10.31258/jes.9.3.p.1127-1136>
- Mangestuti, R., & Aziz, A. (2023). Enhancing students' religiosity in educational context: A mixed-methods study. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2), 217–230. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.2023>
- Mostofia, & Maulidi. (2024). Pembentukan karakter religius mahasiswi melalui program kuliah intensif. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 88–102. <https://doi.org/10.26618/jtw.v7i01.4827>
- Mukhlis, Kenedi, G., Nursyamsi, & Pefriadi. (2024). Internalization of religious and cooperative character values through Rohis extracurricular activities. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–69. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.472>
- Nurjannah, D., Sari, S. W., Oktaviani, T., & Fakhruddin, A. (2025). Karakteristik religius kultur kampus dalam keseharian mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(2), 134–150. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i2.799>
- Rafdinal, W. (2025). Rethinking character education in a multicultural society: Impacts of religious character on identity formation. *TIJIE: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 21–36. <https://doi.org/10.36706/tijie.v3i1.1879>
- Rozi, B. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan moral siswa. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(1), 122–134. <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3748>
- Rukiyati, R., Hajaroh, M., Dwiningrum, S. I. A., & Kartika, B. (2025). Assessing religious character among Muslim university students in Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 157–174. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.10927>
- Sauri, S., Sanusi, A., Saleh, N., & Khalid, S. M. (2025). Strengthening student character through internalization of religious values in school. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 201–215. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i2.3369>
- Siswantara, Y., & Supriyadi, T. (2024). Religious character education: Students' perspectives on religion in diversity. *International Journal of Religion*, 5(11), 1811–1826. <https://doi.org/10.61707/vtmkt536>
- Widianti, Y., & Perdana, P. I. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 2(6), 13–25. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i6.2738>